

## Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Market Place Activity* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

### *The Effectiveness of Market Place Activity Co-operative Learning Model on Students' Critical Thinking Skills in Madrasah Ibtidaiyah*

Elisa Dina Puspita<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

\*e-mail: [elisadina2002@gmail.com](mailto:elisadina2002@gmail.com)

**Abstract.** *Natural science (IPA) is a learning that facilitates students to explore the world through constructive and systematic theories. However, one of the elementary schools in Salatiga still found students who have not been able to optimize their critical thinking skills. This problem is based on a learning model that does not provide opportunities for students to be actively involved in the learning process. Therefore, the development of a new learning model is needed to overcome this, so this study aims to explain the effectiveness of the market place activity (MPA) model in influencing students' critical thinking skills, especially in the field of science subjects. The method used in this study is quantitative-exploratory with the research subjects being 5th grade elementary school students. The data collection method was carried out by distributing questionnaires. The results of the collection were analyzed through the classical assumption test. The results of the study showed that there was a positive influence of the application of the MPA learning model on students' thinking skills. This is because MPA provides opportunities for students to participate in the learning process.*

**Keywords:** *Critical thinking skills, Market place activity (MPA), Natural science (IPA).*

**Abstrak.** Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi dunia melalui teori yang konstruktif dan sistematis. Namun, salah satu sekolah tingkat dasar di Salatiga masih ditemui siswa yang belum bisa mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Permasalahan tersebut didasari oleh model pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan model pembelajaran baru dalam mengatasi hal tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektifitas model market place activity (MPA) dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di bidang mata pelajaran IPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbasis kuantitatif-eksploratif dengan subjek penelitian siswa kelas 5 SD. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket. Hasil dari pengumpulan tersebut dianalisis melalui uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran MPA terhadap kemampuan berpikir siswa. Hal ini dikarenakan MPA memberikan kesempatan bagi siswa dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran.

**Kata kunci:** *Skill berpikir kritis, MPA, Natural sain*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) menjadi mata pelajaran penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar (SD). Mata pelajaran IPA berperan penting dalam mengkonstruksi daya nalar siswa SD sebagai landasan kerangka berpikir di tingkat pendidikan selanjutnya. Di sisi lain, kemampuan dalam pembelajaran IPA menjadi hal yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 (Hadisaputra et al., 2019). Prasetyono & Trisnawati (2018) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam hal literasi dan sikap ilmiah harus dimiliki setiap siswa. Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi sains yang disertai oleh pola pikir atas pemahaman gejala dan fenomena alam. Menurut Laksana (2016) pengetahuan alam dan pribadi siswa dapat dipelajari melalui pembelajaran IPA. Konten muatan IPA yang memuat hal abstrak dan mikroskopis menuntut siswa untuk berpikir kritis agar dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi konten tersebut dengan baik (Yustiqvar et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis siswa menjadi landasan berpikir siswa untuk kebutuhan berbagai aspek kehidupan (Prameswari et al., 2018). Dengan demikian, siswa mampu menyelesaikan masalah secara konkret (Noviyato et al, 2020).

Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam segala aspek kehidupan, mengimplikasikan kemampuan berpikir kritis siswa harus dilatih. Kemampuan berpikir siswa dapat membantu dalam menjamin keberhasilan siswa (Alfonso, 2015); (Sulistyowati et al., 2019). Keterampilan peserta didik siswa

yang direfleksikan oleh penemuan merupakan kesempatan yang difasilitasi oleh keterampilan pikir kritis siswa (Simbolon & Tapilouw, 2015). Pengembangan keterampilan esensial sebagai dasar untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran dan keberagaman model pembelajaran menjadi sasaran yang dituju oleh kemampuan berpikir kritis (Florea & Hurjui, 2015). Penanaman kesadaran berpikir kritis siswa membutuhkan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perancangan sistem pembelajaran sedemikian rupa yang mampu melibatkan siswa secara aktif (Massa, 2014).

Akan tetapi, kemampuan kritis sebagian besar populasi siswa di Indonesia belum bisa memenuhi ketentuan ideal sesuai standar internasional. Fakta tersebut dibuktikan oleh penelitian Programme for International Student Assessment (PISA, 2018) yang menampilkan Indonesia masih berada peringkat kedua dari bawah di antara 65 negara dan memiliki skor literasi sebesar 382. Berdasarkan survei PISA, dari level 1 sebagai terendah hingga level 6 sebagai level tertinggi, hanya level 1 hingga 2 yang bisa dijawab oleh sebagian besar populasi siswa di Indonesia (Florea & Hurjui, 2015). Belum optimal dan adanya kendala dalam proses belajar diyakini sebagai faktor yang mengakibatkan rendahnya berpikir kritis siswa.

Dilihat dari kaca mata yang lebih spesifik, permasalahan rendahnya berpikir kritis siswa di Indonesia telah terjadi sejak tingkat sekolah dasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas lima pada sekolah yang dikaji mengalami kesulitan dalam berpikir kritis pada pembelajaran

IPA. Kurangnya partisipasi siswa secara aktif menyebabkan rendahnya antusiasme siswa ketika berdiskusi sehingga siswa lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru. Observasi menemukan bahwa kurang menariknya model pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Faktor internal dari diri siswa, seperti tidak maksimalnya fokus siswa, kesulitan siswa untuk memahami, dan ketidakpercayaan diri dalam berpendapat menjadi determinan lain yang mengakibatkan rendahnya daya kritis siswa.

Secara teoritis, beberapa ahli telah mengkaji faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Bintang (2020) menjelaskan bahwa ketidakberanian siswa dalam berargumentasi, minimnya ruang siswa untuk bereksplorasi, metode yang monoton, dan manajemen kelas yang kurang baik menjadi alasan permasalahan tersebut. Kesulitan siswa dalam mengatasi soal juga menjadi faktor yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Bukan tanpa sebab, Irham et al. (2016) menemukan bahwa proses pembelajaran yang tidak mengkondisikan siswa untuk menganalisis problematika mengakibatkan hubungan produktivitas siswa dengan guru rendah. Dari sudut pandang siswa, siswa juga lebih nyaman dengan penjelasan dari guru tanpa bertanya atau memperjelas pemahaman (Romadona et al., 2017). Penelitian lain mengungkap bahwa terdapat beberapa faktor yang mendeterminasi kemampuan berpikir kritis siswa, seperti: fokus siswa yang terganggu ketika pembelajaran, tidak adanya motivasi siswa, siswa relatif diam saat pembelajaran (memiliki kecenderungan

hanya mendengarkan penjelasan, mencatat, dan menghafal saat proses pembelajaran), kondisi fisik, kondisi emosional siswa, dan perkembangan intelektual (Olengius, 2020) & (Ermatianana, 2019).

Pembenahan model pembelajaran siswa menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Model Market Place Activity (MPA) menjadi solusi yang diyakini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bukti empiris menunjukkan bahwa kelas yang mengimplementasikan MPA memiliki siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibanding dengan kelas dengan model pembelajaran pada umumnya (Fahrunnisa, 2018). Hal ini diamini oleh penelitian Khofifah (2023) yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran MPA. Alasan yang mendasari efektivitas tersebut ialah model pembelajaran MPA mampu meningkatkan antusiasme dan semangat siswa saat mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan model MPA memberi ruang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Irawan, 2022).

Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas model MPA dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di bidang mata pelajaran IPA. Model MPA dipilih karena mampu memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa bisa lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran.

## METODE

Penelitian berbasis kuantitatif dipilih sebagai model penelitian ini. Kajian sebab akibat dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan melakukan manipulasi variabel yang tersedia dalam satu kelompok eksperimen, serta melakukan komparasi hasil tersebut dengan kelompok kontrol yang tak dimanipulasi (Payadnya & Jayantika, 2018). Penggunaan desain kuasi eksperimen diaplikasikan dalam penelitian ini. Penulis juga menetapkan variabel kontrol, akan variabel tersebut tak mengontrol variabel luar secara penuh. Penggunaan desain ini dilandasi oleh kendala dalam memperoleh kelompok kontrol dalam penelitian (Sugiyono, 2006).

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen, dan melakukan persetujuan dengan narasumber. Tahap persiapan terdiri dari (1) kajian literatur yang berfungsi dalam mengidentifikasi dan perumusan masalah, serta (2) analisis kebutuhan, di antaranya mencakup analisis kompetensi inti, kompetensi dasar, dan pemetaan subtema. Penyusun instrumen melingkupi aktivitas penyusunan tes tulis beserta angket dan memvalidasi instrumen penelitian. Melakukan persetujuan dengan narasumber terkait tahap pelaksana, meliputi pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan angket, hasil pengumpulan angket dilakukan pengolahan dan diinterpretasi, menganalisis konklusi, dan implementasi model pembelajaran klasik dengan ceramah dilakukan pada kelas kontrol.

Subyek penelitian ini yakni individu yang meliputi subjek dengan karakteristik

tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Tarjo, 2019). Oleh karena itu, subyek penelitian ini yakni siswa kelas 5A (23 siswa) dan 5B (23 siswa) di MI Ma'arif Global Blotongan Salatiga. Kelas 5A digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas 5B berperan sebagai kelas kontrol.

Instrumen penelitian berupa angket beserta kuesioner dimanfaatkan dalam mengukur efektivitas model MPA. Angket ini bertujuan untuk mengkomparasikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model MPA, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Soal yang digunakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat sama.

Analisis data penelitian ini secara prosedural terdiri dari (1) penilaian pada tes tulis yang relevan dengan kemampuan berpikir siswa kelas 5 dalam pembelajaran MIPA. (2) Menguji validitas dalam rangka menguji seberapa ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian. Secara lebih sederhana, uji validitas bertujuan untuk validitas data dengan SPSS 22 for windows. (3) Melakukan uji reliabilitas yang mengukur kestabilan jawaban responden. (4) Uji normalitas merupakan upaya untuk melihat kenormalan distribusi sampel data yang digunakan. (5) Uji homogenitas data penelitian yang bertujuan untuk melihat homogenitas data, apabila signifikansi lebih dari 0,05 maka homogen, apabila kurang dari 0,05 dinyatakan tak homogen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ide Inovasi

Model pembelajaran MPA disebut sebagai pembelajaran aktif dan partisipatif. Hal ini dikarenakan model MPA mengusung konsep belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan

(Malihah & Ihsan, 2020). Disebut sebagai model jual beli pengetahuan siswa karena siswa harus terlibat aktif untuk mendapat pengetahuan (Irwan, 2017). Model MPA menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui pengembangan ide di setiap kelompok. Keberhasilan kelompok menjadi tanggung jawab setiap peserta, oleh karena itu kekompakan dan keterlibatan berkontribusi penting pada suatu kelompok (Hamzanwadi, 2023). Keterlibatan dalam model pembelajaran ini mampu menciptakan gotong royong antar siswa (Arifin et al., 2023).

Model pembelajaran MPA membagi kelas menjadi kelompok kecil yang saling berkolaborasi. Kolaborasi tersebut diimplementasikan dalam rangka pengerjaan tugas pembelajaran, hasil dari kolaborasi pengerjaan disajikan dan dijelaskan, tentunya tetap dengan membuka diskusi untuk menciptakan suasana aktif serta dinamis. Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi secara independen dan mengkoneksikan materi dengan pengalaman konkret akan menstimulasi kekritisan, kreativitas, dan antusiasme siswa (Evita et al., 2019).

Beberapa tahapan yang perlu dipertimbangkan ketika memakai model market place activity terdiri dari beberapa hal sebagai berikut.

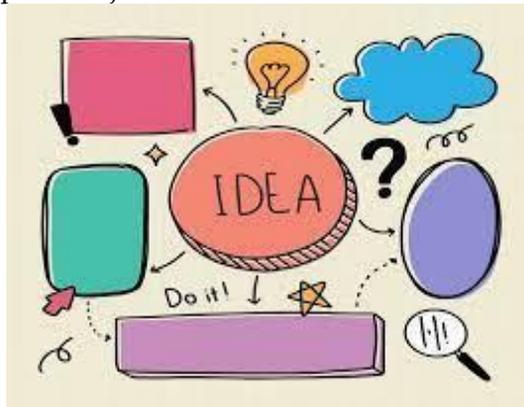
1. Guru menyiapkan bahan pelajaran yang telah didesain khusus untuk model pembelajaran MPA.
2. Siswa dibagi menjadi empat hingga tujuh kelompok. Jumlah anggota di setiap kelompok berada di rentang enam, tujuh, atau delapan siswa.
3. Pembagian sub topik dilakukan oleh guru untuk didiskusikan, pencarian materi bisa berasal dari berbagai sumber.
4. Setiap kelompok membuat peta konsep yang atraktif dan informatif untuk menyajikan hasil diskusi.
5. Pemberian tugas kepada siswa sejumlah empat orang oleh setiap kelompok. Keempat siswa tersebut harus mencari informasi dan menjadi tuan rumah yang berkewajiban dalam menjawab dan menjelaskan pertanyaan. Di samping itu, keempat siswa dan kelompok juga harus mengajukan pertanyaan.
6. Aktivitas kunjungan dilakukan oleh setiap kelompok ke kelompok lain secara berurutan. Ada 2 kegiatan penting yang harus diperhatikan, anak-anak mencari informasi sebanyak-banyaknya kepada teman sekelasnya atau “membeli ilmu” sedangkan siswa berperan sebagai penjual ilmu yang bertugas menjelaskan sebaik mungkin atau “menjual ilmu” dengan cara memberi jawaban atas pertanyaan dari teman-temannya yang berasal dari kelompok lain.
7. Setelah pembeli mengunjungi seluruh kelompok. Selanjutnya, pembeli akan kembali ke kelompok masing-masing untuk berbagi hasil informasi dari kunjungannya dengan kelompok lain. Pembeli menjelaskannya kepada penjual dalam kelompoknya, kemudian menilai dan mendiskusikannya. Sementara itu, penjual satu kelompok menjelaskan kontribusi dan saran dari pembeli kelompok lain, kemudian memfinalisasi wawasan dan kontribusi untuk meningkatkan kerja sama tim, terutama pada poin-poin penting.
8. Guru meminta setiap kelompok untuk melakukan presentasi kelompok

tentang hasil perbaikan pekerjaannya, maksimal dua menit per kelompok atau minimal komentar untuk setiap kelompok. Jika waktu sangat terbatas, wakili setidaknya beberapa kelompok dengan penilaian terbaik selama pengumpulan skor penilaian kelompok lain dalam kelompok yang sebelumnya dibagikan oleh guru.

9. Pembelajaran yang telah dilakukan direfleksi oleh guru melalui peninjauan kembali peristiwa yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Nilai karakter

integritas yang tercatat selama pembelajarans dan secara transparan menyajikan hasil terbaik kelompok. Hadiah perlu diberikan dalam bentuk apresiasi, rekomendasi, piala sederhana, atau sejenis.

10. Guru menarik konklusi atas garis besar selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditutup dengan bernyanyi, berdoa, membaca hamdallah, dan salam. Contoh media pembelajaran peta konsep yang bisa digunakan dalam model MPA tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Contoh Peta Konsep

### Analisis Deskriptif Data

Berdasarkan tabel 1 nampak bahwa rata-rata nilai tertinggi dari kemampuan berpikir kritis siswa saat post test kelas eksperimen sebesar 39,83. Adapun pada

kelas kontrol diperoleh nilai yang lebih rendah karena penulis tidak mengaplikasikan model Market Place Activity (MPA).

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	Mean
Pre-Test Eksperimen	26,39
Post-Test Eksperimen	39,83
Pre-Test Kontrol	26,39
Posi-Test Kontrol	32,52

### Uji Normalitas

Seluruh data yang didapatkan bersifat terdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05, baik data

yang diperoleh saat pre-test eksperimen, post-test eksperimen, pretest kontrol, dan post-test kontrol. Secara lebih jelas tersaji pada tabel 2.

**Tabel 2.** Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Pre-Test Eksperimen	.205	23	.053
Post-Test Eksperimen	.175	23	.067
Pre-Test Kontrol	.205	23	.063
Posi-Test Kontrol	.243	23	.051

### Uji Paired Sampel T Test

Berdasarkan tabel 3 nampak bahwa output pair 1 memiliki nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat ditarik garis besar bahwa terdapat

perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pre-test kelas kontrol dan pre test kelas eksperimen dengan posttest kelas kontrol dan post-test kelas eksperimen.

**Tabel 3.** Paired Samples Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-23.066	22	.000
Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-6.139	22	.000

### Uji Homogenitas

Tabel 4 merepresentasikan baha nilai signifikansi sebesar  $0,679 > 0,05$ ,

dengan demikian varians dari data post-test kelas eksperimen dan post-test kelas kontrol bersifat sama atau homogen.

**Tabel 4.** Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on mean	.174	1	44	.679

### Uji Independent Sampel T Test

Tabel 5 menampilkan bahwa nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Hal ini

menyiratkan bahwa terjadi perbedaan rata-rata antara kemampuan berpikir kritis siswa

yang belajar melalui model MPA dengan konvensional.

**Tabel 5.** Uji Independent Sampel T Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	11.826	44	.000
Equal variances non assumed	11.826	43.99	.000

## DISKUSI

Implementasi model Market Place Activity (MPA) di MI Ma'arif Global Blotongan Salatiga menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan analisis deskriptif data, terjadi selisih antara rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pada awal penelitian, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai pre-test yang sama, yakni sebesar 26,39. Akan tetapi, setelah MPA diaplikasikan pada kelas eksperimen, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 39,83. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi cukup signifikan. Berbeda dengan yang terjadi di kelas kontrol, peningkatan rata-rata nilai berpikir kritis siswa relatif lebih rendah, yakni dari 26,39 menjadi 32,52. Namun, apabila ditarik garis besar, di kelas kontrol maupun eksperimen mengalami peningkatan nilai kemampuan tersebut. Nilai siswa pada saat pre test merefleksikan kemampuan kekritisan dasar siswa dan intuisi siswa ketika menemui soal dengan materi yang belum diajarkan. Berbeda dengan nilai post test yang merefleksikan kemampuan siswa dalam kemampuan berpikir kritis siswa ketika telah mendapatkan materi. Pada post test guru menjadi salah satu variabel yang

berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran menjadi faktor yang relevan dengan efektivitas guru dalam menyampaikan materi dan mengantarkan pemahaman pada siswa kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, siswa lebih berkesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Bentuk partisipasi siswa diimplementasikan dalam aktivitas tanya jawab mengenai sub materi yang telah dibagikan kepada setiap kelompok. Keaktifan dan keterlibatan siswa dapat menstimulasi daya pikir siswa sehingga siswa tidak hanya sebatas menerima materi, akan tetapi mereka juga berupaya untuk mencari materi secara mandiri. Model Market Place Activity juga mendorong seluruh siswa untuk terlibat, tidak hanya tersentralisasi pada siswa tertentu saja. Dengan demikian, model ini akan mengkondisikan siswa agar lebih berani bertanya dan berpendapat disertai argumen. Dalam proses mengkonstruksi argumen, pikiran siswa akan berusaha menyelami materi secara mandiri sehingga siswa terbiasa untuk memikirkan secara mendalam terkait materi IPA yang diajarkan.

Setidaknya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model MPA, faktor tersebut berkaitan dengan interaksi dan

kolaborasi yang tercipta dalam kelas, partisipasi aktif siswa, pembelajaran secara kontekstual, pembelajaran berbasis pada proyek setiap sub topik, dan refleksi. Secara lebih detail, penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut diuraikan pada deskripsi di bawah ini.

1. Pertukaran informasi, aktivitas ini menstimulasi siswa untuk berusaha mendengarkan dengan baik pertanyaan atau argumen yang muncul pada setiap sub topik, kemudian siswa harus berusaha mencari jawaban dari pertanyaan yang harus disertai argumen. Argumen yang disusun juga harus berasal dari berbagai referensi terpercaya dan relevan dengan pertanyaan sehingga siswa menjadi terlatih untuk memfilter informasi yang diterima. Dengan demikian, kemampuan berpikir siswa akan terlatih.
2. Partisipasi aktif siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan menciptakan suasana diskusi yang sehat. Diskusi tersebut menimbulkan pertukaran perspektif antar siswa melalui interaksi. Dari interaksi tersebut, siswa akan berusaha dalam memahami dan mengevaluasi perbedaan pendapat dari masing-masing siswa. Dari aktivitas ini, secara otomatis siswa akan terbiasa untuk mengenali fakta materi, asumsi pemikiran, dan validitas dari pendapat *partner* diskusi. Adanya pembagian peran ketua dan anggota dalam kelompok juga akan menciptakan tanggung jawab secara kolektif. Ketua berperan sebagai koordinator yang memastikan seluruh siswa untuk memahami materi dan aktif terlibat dalam diskusi.
3. Pembelajaran secara kontekstual, pembelajaran dengan model ini

mengkondisikan siswa untuk memahami relevansi materi IPA dengan dunia nyata. Dari kegiatan ini, siswa akan memahami bagaimana fenomena alam bisa terjadi dan mendalami secara lebih jauh bagaimana sebab akibat dari fenomena yang terjadi. Relevansi ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Teori yang telah diperoleh dan dipahami oleh siswa akan menciptakan pembelajaran yang tak normatif. Oleh karena itu, kemampuan investigasi dan eksplorasi siswa terhadap topik yang relevan dengan kehidupan nyata dapat terasah dengan baik. Kerangka berpikir siswa juga bisa lebih terbentuk secara sistematis, karena dalam pembelajaran IPA yang dikorelasikan dengan hal konkret akan mendorong siswa untuk senantiasa berpikir ilmiah. Kemampuan berpikir ilmiah siswa akan membantu siswa untuk berpikir secara kritis karena siswa terbiasa untuk mengeksplorasi masalah dan mengumpulkan data, menganalisis data yang ada, dan menarik konklusi atas apa yang telah ditemukan.

4. Pembelajaran berbasis proyek. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPA umumnya merupakan materi tentang kehidupan sehari-hari. Dengan model MPA, siswa akan terbiasa melakukan eksperimen dan observasi terhadap fenomena yang ada. Dari hasil observasi tersebut, siswa juga akan mempresentasikan hasil temuan yang ada. Aktivitas presentasi dilakukan melalui komunikasi dua arah sehingga hasil temuan data dapat didiskusikan dengan teman sebaya. Dari komunikasi ini akan terjadi perbedaan pendapat dan melatih siswa untuk saling

mempertahankan argumen ketika yang disampaikan merupakan fakta kebenaran. Namun, mereka juga akan terbiasa menerima pendapat orang lain apabila ada yang perlu diluruskan.

5. Refleksi, refleksi yang dilakukan dalam kelas akan membiasakan siswa untuk secara sadar memahami apa yang telah dipelajari dalam mata pelajaran IPA. Umpan balik yang diberikan oleh guru juga akan meluruskan hal-hal temuan siswa yang keliru sehingga tidak terjadi salah paham akan materi yang berkelanjutan. Refleksi ini juga membantu siswa untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan urgensi pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memberikan pengetahuan baru mengenai efektifitas dan pentingnya model pembelajaran MPA bagi siswa SD. Hal ini dikarenakan sejauh ini, banyak penelitian yang mengaplikasikan model MPA di sekolah tingkat menengah.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung hasil penelitian ini, seperti penelitian Sofyan & Virgantyani (2023) yang menemukan pemanfaatan MPA berkontribusi positif terhadap keberhasilan siswa kelas 7 dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun demikian, model pembelajaran ini memiliki kelemahan karena memakan waktu (Sari et al. 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik konklusi bahwa model pembelajaran market place activity dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. Hal ini didasari oleh pembelajaran MPA yang

memberikan ruang untuk bertukar informasi, memberikan kesempatan partisipasi aktif siswa, pembelajaran yang dikemas secara kontekstual dan berbasis proyek, serta memberikan kesempatan untuk refleksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathy, R. M., Susanto, H., & Marwoto, P. (2018). Penerapan Aktivitas Aesop's Berbantuan Guidance Worksheet untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(1), 48–57.
- Alfonso, D. V. (2015). Evidence of Critical Thinking in High School Humanities Classrooms (Evidencias del Pensamiento Crítico en las Clases de Ciencias Humanas en Bachillerato). *GIST Education and Learning Research Journal*, 11(2), 26-44.
- Arifin, S. et al. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Market Place Activity dalam Mendukung Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7 (3) Tahun 2023, 22399-22406.
- Cahyono, Tri. (2015). *Statistik Uji Normalita*. Puwaketo: Yasamas.
- Dores, O. J, et al. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-Pimat* Vol 2 No.2 November 2020.
- Ermatiana. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata*

- Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas Iv Sd Negeri 15 Kapuas Kiri Hulu Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Sintang: Stkip Persada Khatulistiwa.
- Evita, E., Syahid, A., & Nurdin, N. (2019). Understanding Students' Learning Outcomes Differences Through the Application of the Market Place Activity Type of Cooperative Learning Model and the Application of Conventional Learning Models. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 67–85.
- Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical thinking in elementary school children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 180, 565–572.
- Hadisaputra, S., Gunawan, G. & Yustiqvar, M. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(7), 664-674
- Hamzanwadi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Market Place Activity Di Sma Negeri 11 Luwu. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya* 563 Vol. 3, No 1.
- Haryadi, Muhammad Fauzan dan Haryati, Nas. (2021). Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom Dan Media Google Classroom sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21. *Dwiija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. P-Issn: 2581-1843 Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 E-Issn: 2581-1835
- I Putu Ade Andre Payadnya Dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan Spss*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khofifah. (2023). Efektivitas Penerapan Metode Market Place Activity Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas Ix Pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMPN 10 Gresik. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Laksana, D. N. L. (2016). Miskonsepsi Dalam Materi IPA Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 166–175.
- Malihah, I., & Ihsan, M. N. (2020). Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8193>
- Massa, S. (2014). The development of critical thinking in primary school: the role of teachers' beliefs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 387–392.

- Nuratna, S. P. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Al-Azhary Islamic Boarding School Ajibarang Kabupaten Banyumas. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto.*
- Pradana, Y. A. (2016). Analisis Penyebab Penggunaan Model Konvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Xi Dan Xii Mak Man Wates 1 Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015 (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools.
- Prasetyono, R., & Trisnawati, E. (2018). Pengaruh Pembelajaran IPA Berbasis Empat Pilar Pendidikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 162-173. doi:10.31331/jipva.v2i2.679
- Priyadi, R. Mustajab, A. Tatsar, M. Z Dan Kusairi, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Kelas X Mipa Dalam Pembelajaran Fisika. *Jpft (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 6(1), 53.
- Qibtiyah, Lia Fahrurnisa. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di Smkn 1 Cilimus Kabupaten Kuningan. Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Iai Bunga Bangsa Cirebon Tahun 2018.
- Romadona, D. D Dan Adila, D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Pada Materi Gerak Harmonik Sederhana. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 59-66.
- Saputri, A. C. (2019). Improving Students' Critical Thinking Skills in Cell-Metabolism Learning Using Stimulating Higher Order Thinking Skills Model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 327-342.
- Sari, A., Ibrahim, M. M., & Idris, R. (2021). MODEL PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY (MPA) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI. *Jurnal Biotek*, 9(2), 196-209.
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F.S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Peserta didik SMP. *Jurnal Edusains*.7(1), 97-104
- Siregar, Syofian. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan, E., & Virganyani, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Market Place Activity Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP PGRI 1 Kota Cimahi. *Journal of National Awareness Civil Society*, 7(1).

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowarni, P. A. D., Prahani, B. K., Supardi, Z. A. I., & Jatmiko, B. (2019, February). The effectiveness of OR-IPA teaching model to improve students' critical thinking skills on senior high school physics subject. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1157, No. 3, p. 032011). IOP Publishing.

Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish.

Uchi, A. Y. (2018). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Universitas Lampung.

Yustiqvar, M., Gunawan, G., & Hadisaputra, S. (2019). Green Chemistry Based Interactive Multimedia on Acid-Base Concept. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1364, No. 1, p. 012006). IOP Publishing.